

Makna Sosial Tari Seka Besar (Ehe Lwan)

Seka dan komunitas masyarakat Masela adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa di lepas pisahkan dari unsur ini, karena kebudayaan kesenian seka memainkan peranan penting dalam menjembatani berbagai aktivitas sosial masyarakat yang bersentuhan langsung dengan ada istiadat masyarakat setempat. Dalam pendekatan ini seka dapat di gambarkan dalam beberapa pendekatan yang memunculkan makna sosial dalam kebudayaan masyarakat Masela antara lain :

- a) Sebagai perekat sosial masyarakat, dimana penyeragaman atas pemaknaan tari seka dari unsur gerakan dengan saling bergandengan tangan adalah bentuk dari solidaritas masyarakat memegang teguh tradisi adat setempat.



- b) Referensi istilah lokal yang mengartikan seorang penari paling depan sebagai ayowane, tentu merepresentasi unsur perahu dalam kebudayaan masyarakat Masela di mana makna perahu memberi pengertian tentang kehidupan. Karena unsur perahu memaknai aktivitas sebagai masyarakat yang menggantungkan hidup dari laut.



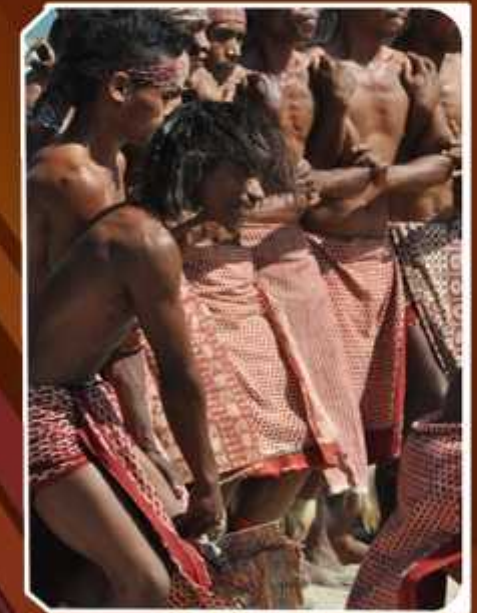
Ayowane (muka perahu)

- c) Atribut seka yang di sepakati dari kain basta adalah menunjukkan kebersamaan dan keselarasan sosial dalam menerjemahkan unsur budaya luar dalam kebudayaan masyarakat Masela. Di mana basta yang didapatkan dari unsur kebersamaan mencari dan menemukanli basta lewat perdagangan lokal di Banda Naira kini menjadi alternatif adat. Sehingga kebudayaan masyarakat masih menghargai kebudayaan lain yang menyatukan kebersamaan.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Sejarah Tari Seka Di Pulau Masela Maluku Barat Daya



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Sejarah Tari Seka Di Pulau Masela

Tari Seka Besar atau dikenal ehe lawn berasal dari kata Ehe dan Lawn yang merujuk dari bahasa tiga kampung/negeri, desa Babyotan, Telalora, Iblatmumtah yang tentunya merepresentasi etnik Masela dan memberi pengertian dasar tentang istilah lokal Tari Seka tersebut. Rujukan kalimat yang terdiri dari dua suku kata yakni ehe dan Lawn memberi pengertian bahwa pada kata Ehe, bahasa dalam setempat berarti seka atau gerak kaki (tendang) dan Lawn artinya besar. Dengan demikian secara harafiah Ehe Lawn diartikan sebagai Seka Besar yang termasuk dalam rumpun kesenian tradisional yang di temukan merata di Kabupaten Maluku Barat Daya. Kronologis penemuan tari ini dimulai dari perkampungan tua yang bernama Kalewn/Letkil. Di kampung inilah hidup seorang peternak kambing juga seorang seniman bernama "Kowjer Penaonde". Sebagai seorang peternak kambing setiap hari Kowjer menggembalakan kambingnya disepulatan hutan yang dikenal dengan nama Amukryene (tempat pemeliharaan kambing).



Pada suatu ketika Kowjer sementara menggembalakan kambingnya tergeraklah dalam hatinya untuk memperhatikan binatang-binatang itu. Setelah diperhatikannya, ternyata ada kambing yang hilang. Ia kemudian berfikir bahwa kambing yang hilang itu sudah tentu ada di dalam hutan ini, ia gelisa dan muncul niat dalam hatinya untuk mencari kambing yang hilang tersebut dan berjalan mencarinya disepulatan hutan itu. Dalam perjalanan itu tibalah ia pada suatu tempat yang diberinama Pipnukra, dari jauh ia melihat beberapa ekor kambing sedang bermain dengan asiknya dibawah pohon beringin yang rindang, kambing-kambing itu bermain sambil sesekali melompat, saling dorong mengadu kekuatan dan sebagainya. Juga terdengar kambing-kambing itu sementara bernyanyi dan Kowjer langsung bersembunyi dalam semak-semak dan terus mengamati gerak-gerik kambing karena ingin memastikan

bahwa kambing yang hilang itu ternyata ada dalam kelompok kambing yang sementara melakukan gerakan-gerakan dengan nyanyian yang akhirnya Kowjer tertegun dan terinspirasi akhirnya mengilhami lagu dan gerakan-gerakan kambing sambil secara spontan ia melagukan sebuah lagu, setelah itu Kowjer langsung pulang. Dalam perjalanan pulang Kowjer terus menyanyikan lagu dan sesekali melompat mengikuti gerakan kambing, sehingga setiap orang kampung yang berpapasan dengannya mereka berkata ia kemasukan setan. Namun ia tidak peduli dengan ocehan (wanyena) mereka.



Berhari-hari dirumahnya perilaku yang sama dipertontonkan sehingga muncul dugaan dari orang kampung bahwa Kowjer sudah gila (neploa) tetapi tidak hanya sampai disitu, mereka berupaya mendekati Kowjer untuk mengetahui lebih dekat mengapa ia berbuat demikian. Hasil pendekatan dimaksud membuat mereka memahami perilaku Kowjer yang sebenarnya dimana ia telah berhasil menemukan gerak tari dari kambing dengan sebuah lagu ciptaannya yang diberi judul "Pipyo Mkyalimyeso Wullyo" yang berarti lihatlah betapa indahnya buluh kambing itu. Dalam pertumbuhan kesenian, Kowjer mampu menciptakan sebuah tarian Ehe Lawn sebagai inovasi dalam bidang seni. Masyarakat tiga kampung tertarik pada lagu dan tarian itu sehingga ada inisiatif untuk mau berlatih tari dan lagu dari Kowjer. Dalam proses itulah tarian ini lalu menjadi satu kebanggaan adat tiga kampung karena itu, dengan demikian sampai sekarang Kowjer Penaonde yang berasal dari kampung Babyotan merupakan penemu tari Ehe Lawn. Perkembangan Tari Ehe Lawn sebagaimana dihubungkan dengan sejarah penemuannya, pada mulanya tari ini tumbuh dan berkembang terbatas hanya pada tiga kampung yakni

Babyotan, Telalora, Iblatmumtah. Tarian ini diajarkan mulai pada anak-anak usia remaja yang sudah mampu berbahasa daerah secara baik. Ketika menghadapi suatu acara perkawinan atau HUT kampung atau pengukuhan raja dan sebagainya. Waktu yang dibutuhkan untuk proses latihan tidak terlalu lama, karena pada prinsipnya lagu sudah bisa dinyanyikan untuk gerak tidak sulit



Dengan adanya kepentingan pendidikan untuk melanjutkan studi ke SMA yang mereka dapatkan dengan berlayar menuju Kota Ambon, anak-anak ini dengan sendirinya harus berbahasa Indonesia yang baik serta menyesuaikan dengan masyarakat Ambon maka untuk mengatasinya, anak-anak pada generasi berikutnya sudah tidak dapat berbahasa daerah dan sangat berpengaruh terhadap penguasaan tarian daerah. Berkat jiwa dan bakat seni yang ada pada Bapak Dantjije. Uniberua (Almarhum) mulai membentuk kelompok seni Iwylolaini yang kemudian menghimpun anak-anak daerah tiga kampung lalu mereka dilatih secara rutin seminggu sekali pada malam minggu. Tari Ehe Lawn adalah merupakan salah satu inovasi seni yang tumbuh menjadi kebanggaan adat tiga kampung yang kemudian tari tersebut mulai dipentaskan di Kota Ambon pada tahun 1978 oleh Bapak Dantjije. Uniberua dan Bapak Meremoth. Imoliana (almahrum) sebagai salah satu tokoh adat yang berada di Kota Ambon. Perkembangan tari ini tidak hanya pada aspek perluasan daerah saja tetapi juga menyangkut bentuk, komposisi dan busana tari Ehe Lawn telah diikuti pada festival tarian tradisional pada tingkat Nasional tahun 1988 dan mendapat predikat terbaik atau memenuhi standar penggarapan sebuah tarian tradisional yang disajikan sebagai tarian pertunjukan pada tingkat Nasional. Perkembangan Tari Ehe Lawn pada masyarakat tiga kampung Babyotan, Telalora dan Iblatmumtah juga mengalami saat-saat sulit dan hampir punah, tetapi berkat peran para tua adat dan kepala desa khusus di desa Babyotan Tari Ehe Lwan ini mulai diwariskan kepada generasi muda.